



Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin

Shofil Fikri, Fiimaratus Sholihah, Jasmina Murawah Hayyu*, Alqodhi Adlantama, Muhammad Hanan Ali

Progam Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; h_anada@uin-malang.ac.id, Fiimaratus25@gmail.com, jasminemurawah@gmail.com, aalqodhi@gmail.com, muhalstyle11@gmail.com

Abstrak: Hadis adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang berisi perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad. Ilmu hadis adalah bidang studi yang mempelajari tentang pengumpulan, penelitian, penafsiran, dan penerapan hadis. Dalam studi ilmu hadits, ada beberapa konsep kunci seperti sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadits). Proses penelusuran sanad melibatkan pemeriksaan validitas para perawi dan keandalan transmisi hadis. Ilmu hadis juga mempertimbangkan konteks sejarah, kondisi sosial, dan kesesuaian hadis dengan prinsip-prinsip Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, ilmu hadis memainkan peran penting dalam menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam serta menjaga keaslian dan integritas tradisi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hadis dan ilmu hadis serta menyebutkan perbedaan antara hadis dan ilmu hadis. Dengan pendekatan metodologis yang cermat, tujuan dari artikel kami adalah agar umat Islam mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama mereka melalui hadis dan ilmu hadis. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif. Jadi, kami mengambil penelitian ini dari beberapa artikel dan buku. Oleh karena itu, hadis dan ilmu hadis adalah istilah yang berbeda.

Kata Kunci: Hadis, Ilmu Hadis, Perbedaan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>

*Correspondence: Jasmina Murawah Hayyu

Email: jasminemurawah@gmail.com

Received: 12-06-2024

Accepted: 19-06-2024

Published: 26-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Hadith is the second source of Islamic law after the Qur'an, containing the sayings, actions, and approval of the Prophet Muhammad. Hadith science is a field of study that explores the collection, research, interpretation, and application of hadith. In the study of hadith science, there are several key concepts such as sanad (chain of narrators) and matan (content of the hadith). The process of tracing the sanad involves checking the validity of the narrators and the reliability of the transmission of the hadith. Hadith science also considers the historical context, social conditions, and the compatibility of the hadith with the overall principles of Islam. As such, hadith science plays a significant role in interpreting and applying Islamic teachings as well as in maintaining the authenticity and integrity of Islamic traditions. This study aims to provide an understanding of hadith and hadith science and enumerate the differences between hadith and hadith science. With a careful methodological approach, the aim of our article is for Muslims to gain a broader understanding of their religious teachings through hadith and hadith science. In this research, we used a qualitative method. So we took this research from several articles and books. Therefore, hadith and hadith science are different terms.

Keywords: Hadith, Hadith Science, Dissimilarity

Pendahuluan

Hadits merupakan salah satu sumber hukum yang dapat diambil oleh umat muslim sebagai acuan untuk menuju kehidupan dunia dan akhirat. Serta hadits ialah sumber ajaran islam yang kedua. Kata hadits biasanya menumpu pada semua yang kejadian sesudah maupun sebelum kenabian. Nama hadits biasanya ditukarkan dengan kata sunnah. Beberapa ulama hadits berpendapat kedua istilah tersebut merupakan sinonim, namun beberapa yang lain menyebutnya bahwa hadits dan sunnah memiliki perbedaan makna (Andariati, 2020). Meskipun hadits bukan sumber hukum islam yang paling utama, hadits berguna sebagai penjelas atau pelengkap dari ayat al-quran yang pemaknaannya masih kurang spesifik. Seperti halnya pada ayat yang menjelaskan tentang perintah sholat namun diperjelas lagi oleh hadits. Sedangkan itu hadits sendiri menurut Bahasa ialah perkataan atau percakapa. Namun secara istilah hadits memiliki makna bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada rasulullah SAW baik berupa perbuatan, ketetapan dan perkataan (Khoir, 2022).

Selain itu juga hadits memiliki kemiripan makna dengan sunnah. Yang dasarnya sunnah merupakan tingkah laku serta ketaatan pada panutan tersebut yang sudah terikat kuat oleh munculnya keyakinan religius. Sunnah juga dapat diartikan sebagai perilaku, jalan ataupun kebiasaan Rasulullah (Hairillah, 2015). Serta terdapat khabar yang merupakan berita yang disampaikan dari orang ke orang. Juga terdapat atsar yang berarti sisa atau sisa sesuatu dan makna lain yaitu nukilan (Helmina, 2022).

Dalam artikel ini, kami berusaha mengulas tentang definisi hadits, sunnah, khabbar, dan atsar menurut pandangan muhaddits dan ushuliyah. Serta bukan hanya memberikan pemahaman tentang pengertian namun dengan perbedaan dari keempat makna tersebut. Serta unsur-unsur yang terdapat pada hadits.

Berbicara mengenai hadits, mengenai disangkutpautkan dengan makna khabbar, sunnah serta atsar. Dari semua definisi itu sesungguhnya adalah muradif (sinonim) yaitu melekat pada ajaran Islam yang diterima dengan cara periwayatan. Tetapi realitaannya, beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda pada istilah itu, hal tersebut tidak terlepas dari pemikiran atau disiplin ilmu yang mereka punya. Pada intinya, perbedaan makna dari definisi tersebut tidaklah memperlihatkan adanya pertentangan, namun mereka saling melengkapi antara satu sama lain (Nazlianto, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis. Permasalahan didalam kepenulisan ini bisa dijadikan dalam dua rumusan masalah yaitu mengetahui pengertian dari istilah tersebut serta mengetahui perbedaan dari istilah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis dari penelitian kajian reserch library, metode yang digunakan dari penulis yaitu penelitian Kuliitatif yang mengambil dari Jurnal yang bertentangan dengan tema yang saya ambil. Penelitian ini bermaksud untuk Mempelajari tentang pengertian hadits, sunnah, khabbar, atsar. Serta mempelajari tentang ilmu hadits dan pembagian dari ilmu hadits. Sehingga bisa disimpulkan dalam penelitian ini bahwa

kulitatif lebih menekankan pada maknanya bukan pada generalisasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan berupa dokumen/teks yang berhubungan dengan hadits, sunnah, khabbar, atsar serta ilmu hadits. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kepustakaan dokumentasi berupa teknik data menggunakan analisis isi dari beberapa jurnal yang diambil dari penulis (Nasution et al., 2022).

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Hadits, Sunnah, Khabbar, serta Atsar

Beberapa ahli hadis menyamakan pengertian sunnah dengan. Menurut mereka, sunnah dapat diartikan sebagai berikut:

السنة في اصطلاح المحدثين: هي كل ما أثر عن رسول صلى الله عليه وسلم من قول، أو فعل، أو صفة خلقية أو خلقية، أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحتنه في غار حراء أم بعدها

“Sunnah dalam pengertian para ahli hadis adalah segala riwayat yang berasal dari Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqrir), sifat fisik dan tingkah laku beliau, baik sebelum diangkat menjadi rasul (seperti kontemplasi spiritual/*tahannuts* beliau di gua Hira') maupun sesudahnya”. Ahli hadis memandang bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang sempurna (insan kamil) atau insan pilihan Allah yang tidak hanya perbuatan, ketetapan ataupun perkataan rasulullah yang bisa dicontoh, namun seluruh perbuatan dan perjalanan hidup rasulullah adalah layak untuk dijadikan sebagai panutan utama. Rasulullah merupakan sosok panutan serta suri tauladan (*uswah hasanah*) yang patut dicontoh bagi semua umat Islam. Sebab itu, pada bagian ini membuat rasulullah sebagai suri tauladan, muhaddits ini juga menyangkutkan semua tingkah laku Rasulullah SAW, mulai beliau belum terangkat menjadi rasul/nabi. Maka dari itu, ahli hadis mencoba meliputi dengan banyaknya riwayat yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW, bukan hanya berhubungan dengan segi hukum, akan tetapi menjelaskan kondisi rasulullah, perilaku dan sifat, bahkan sampai performa fisik dan gambaran beliau sekalipun (Sumbulah et al., 2020).

Hadis menurut ulama Ushul Fikih, sebagaimana yang dicantumkan oleh Ajjaj Khatib dalam Ushil al-Hadits, mempunyai arti semua yang disandarkan kepada Rasulullah saw. selain Al-Qur'an, berupa perbuatan, ketetapan serta perkataan Nabi saw. yang bisa dipakai menjadi sumber hukum syariat. Meskipun mereka mempunyai makna tersendiri dalam mengartikan hadis, bukan berarti ulama Ushul Fikih menolak definisi hadis dari kalangan ulama hadis (Nasrullah, 2020).

Berbeda dengan muhadditsun yang berpikiran bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok panutan, ahli Ushul yang berfokus dalam sumber hukum memandang Nabi Muhammad sebagai musyarri' (pembuat undang-undang). Maka dari itu, pemaknaan sunnah pada perbuatan, ketetapan dan perkataan beliau sangat terbatas pengertiannya dan ketetapan beliau sepanjang yang bisa dijadikan sumber hukum syara'. Walaupun demikian, dengan batas ini beberapa ahli ushul tidak bermaksud untuk menolak arti sunnah atau hadits yang diartikan oleh golongan muhadditsun (Sumbulah et al., 2020).

Jalan kebaikan atau keburukan, sedangkan arti terminologi sunnah muhaddisin adalah perkataan, perbuatan, peraturan, sifat-sifat (yang bersifat ruhani atau jasmani).

sebelum kemunculan Rasulullah SAW. atau nanti. Berdasarkan definisi tersebut, sunnah identik dengan hadis. Ushuliyyin mengartikan sunnah sebagai perkataan, perbuatan, peraturan, watak yang bisa dijadikan dalil syariat. Terlihat adanya definisi sunnah yang berbeda menurut sunnah ushuliyyin dan muhaddizin. Apabila kaum ushuliyyin hanya tertarik pada uunnah menjadi sumber hukum, berbeda halnya dengan kaum muhadditsun yang mengklasifikasikan semuanya berasal dari rasulullah SAW. Seperti sunnah, apakah mempunyai implikasi hukum atau tidak. Dengan demikian, makna sunnah menurut muhaddizin lebih luas dibandingkan makna sunnah menurut ushuliyyin. Hal ini bisa dimaklumi karena fokus ushuliyyin lebih mengarah pada Sunnah sebagai sumber hukum Islam. Para ulama berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai pribadi yang menjabarkan hukum syariah serta menetapkan aturan bagi para mujtahid setelah kematiannya (Farida, 2015).

Pengertian dari khabar itu sendiri ialah Khabar (الخبر) menurut bahasa , *An-Naba'* (النبا) yang artinya berita atau kabar. Menurut terminologi khabar ini satu makna dengan hadits oleh sebab itu mempunyai istilah yang sama dengan hadits. Akan tetapi, menurut pandangan yang lain menjelaskan bahwa hadits lebih khusus dari khabbar. Sehingga pengertian khabar yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW serta kepada selain beliau. Syaikh Utsaimin mengatakan :

الْخَبَرُ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى غَيْرِهِ

Khabar adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam dan juga disandarkan kepada selainnya (Pengertian Hadits, Sunnah, Khabar, Atsar, Dan Hadits Qudsi - Sekolah Islam Shafta Surabaya, 2021). Muhaddist menggunakan istilah khabar yang serupa dengan Hadis, yakni semua yang dikaitkan dengan Rasulullah (dengan kata marfu' , mauquf dan maqthu' secara sambung) dan berupa perbuatan, perkataan, ijab kabul, serta sifat-sifatnya. Kebanyakan ulama memandang hadis berasal dari seorang nabi yang lebih spesifik, sedangkan berita tentang sesuatu berasal dari dia dan orang lain, termasuk orang-orang terdahulu, para nabi, dan lain-lain (Helmina, 2022). Dalam arti lain, khabar juga berarti berita, yang bentuk jamaknya adalah surat kabar. Meskipun istilah berita mempunyai arti yang sama dengan hadis, namun bisa jadi berasal dari orang lain selain Rasulullah.

Menurut etimologi (bahasa) Atsar, atsar berarti “bentuk atau sisa atau residu” (baqiyyat al-shyai). Atsar juga bisa berarti meminjam (sesuatu yang diambil). Bila seseorang dikatakan sisa atau mantan, maka yang dimaksud adalah sisa atau mantan Nabi Muhammad SAW. karena hadis itu adalah warisannya. Oleh karena itu, menurut sebagian besar ulama, atsar memiliki definisi yang sama dengan hadits dan khabar. Imam al-Zarkasyi menggunakan istilah atsar untuk kata hadis mauquf, namun memperbolehkannya digunakan untuk sabda Nabi SAW. (Hadits Marfu). Para ulama fiqih menyebut ucapan para sahabat dengan atsar serta menyebut hadits tersebut berasal dari Rasulullah SAW. dengan berita. Menurut sebagian pendapat, atsar yaitu segala sesuatu yang diperhitungkan kepada tabiin serta sahabat yang terdiri dari perbuatan atau perkataan. Namun sebagian besar ulama lebih cenderung memahami khabar dan atsar dalam segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi SAW, Sahabat dan Tabi'in (Sholihah, 2023). Oleh sebab itu, khabar

lebih dikhususkan daripada atsar, karena atsar adakalanya berita yang tidak hanya datang dari Rasulullah tetapi dari yang lain, akan tetapi khabar ialah berita yang sudah jelas datang dari Nabi atau dari sahabat, sedangkan atsar yakni yang datang dari Rasulullah, sahabat, dan yang lain. Seorang ahli hadis biasa disebut Muhaddits, seorang ahli Sunnah biasa disebut Sunni, seorang ahli Khabar biasa disebut Khabar, sedangkan ahli Atsar disebut Atsari (khon, 2008).

Perbedaan Hadits, Sunnah, Khabar, dan Atsar

Dari keempat definisi yakni hadits, khabbar, sunnah dan atsar, berdasarkan sebagian besar ulama hadis bisa digunakan sebagai tujuan yang sama yakni hadits juga disebut sebagai khabar, sunnah dan atsar. Demikian juga sunnah bisa disebut hadis, khabar dan atsar. Jadi hadis mutawatir biasa disebut sunnah mutawatir atau mutawatir khabar. Selain itu, hadis shahih juga bisa dikatakan sunnah shahih, khabar shahih, dan aster shahih. Dari empat topik itu bisa disimpulkan sesungguhnya topik-topik itu sangat bermanfaat untuk tambahan informasi bagi umat Islam untuk memperluas ilmu pengetahuan serta menentukan kuantitas dan kualitas sunnah, hadits, khabar serta atsar. Hadits dibatasi pada perbuatan, perkataan dan takrir yang diambil dari Rasulullah SAW, akan tetapi Sunnah adalah sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa perbuatan, perkataan, takrir, akhlak, sopan santun maupun cara hidupnya sebelum dan sesudah pengangkatannya sebagai rasul; khabar dan hadits: beberapa ahli Hadis berpandangan bahwa khabar adalah sesuatu yang berawal dan dikaitkan dengan orang lain selain Rasulullah SAW, Hadits adalah sesuatu yang berawal dan dikaitkan dengan Rasulullah SAW. Sedangkan Hadits dan atsar: ulama sepakat bahwa atsar memiliki arti yang sama dengan hadits dan khabar menurut kebanyakan ulama. Menurut ulama juga berpandangan bahwa atsar sama dengan khabar, yaitu disumbangkan kepada Nabi SAW, para Sahabatnya dan Tabiin (Khoir, 2022).

Unsur-Unsur Pokok Hadits

Sebuah hadis harus memiliki tiga komponen. Kehadiran atau ketiadaan komponen-komponen ini dapat memengaruhi penilaian terhadap keandalan hadis, tanpa memperhatikan status shahihnya. Elemen-elemen ini adalah: Matan, yang merujuk kepada sabda Nabi atau isi Hadits. Matan diartikan sebagai intisari dari hadis-hadis, yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna "bagian belakang jalan" atau bagian bumi yang sulit dijangkau. Bila dirangkai menjadi kalimat matn al-hads maka pengertiannya adalah: *واعد الحديث قنة تتقوم بها المعاني* "Kata-kata hadis yang membentuk makna". Bisa juga diartikan "sanad mana yang diakhiri dengan kata". Hadits matan terdiri dari dua unsur, yaitu teks atau pengucapan, dan makna atau konsep. Oleh karena itu, syaz dan illat menghindari unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu hadits matan yang sah. Sanad, secara etimologi, berarti sandaran atau tempat bersandar, dan dalam terminologi hadis, mengacu pada jalur matan atau isi hadis yang melibatkan serangkaian perawi yang mentransmisikan matan dari sumber aslinya. Jalur tersebut dikatakan sebagai sanad, yang mana adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya dalam menisbatkan suatu matan kepada

sumbernya (Dozan et al., 2020). Sanad adalah fondasi atau jalur yang menyampaikan hadis, yang melibatkan perantara yang mentransmisikan hadis dari Rasulullah kepada orang berikutnya hingga ke penulis atau penerbitnya. Secara linguistik, sanad berasal dari kata *سند* yang berarti menghubungkan suatu hal dengan hal lainnya, karena melibatkan banyak nama yang digabungkan menjadi satu jalur. Terminologi ini merupakan cara menghubungkan hadis dengan Nabi Muhammad SAW. Rawi adalah individu yang meneruskan hadis antara rawi dan sanad yang sama. Pada masa Nabi Muhammad SAW, sedikit sahabat yang menulis hadis, dan penyampaian hadis dilakukan melalui hafalan lisan hingga masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada tahun 99-101 Hijriah. Kata "Pendongeng", atau dalam bahasa Arab dikenal sebagai "al Rawi", berasal dari kata "sejarah" yang memiliki makna menyampaikan berita dari satu orang ke orang lain. Mukharrij, dalam konteks linguistik, merujuk kepada seseorang yang bertanya. Dalam hubungannya dengan hadis, mukharrij adalah individu yang membacakan atau mencatat hadis dalam karyanya, seperti kitab al Bukhari (Fikri & Hasanah, 2023).

Pengertian Ilmu Hadits

Hadis yakni sumber ajaran agama Islam kedua sesudah Al-Qur'an. Istilah hadis ini biasanya berpakuan pada semua sesuatu yang bersandar kepada Nabi Muhammad SAW. berupa perbuatan, sabda, dan persetujuan. merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang hadis, perawi, sanad, asbabulwurud, adalah Ilmu hadis.

Definisi kata "ilmu hadits" berakar dari kata bahasa arab, yaitu "Ulumul-Hadits" yang terdapat pada dua mufrodat, yaitu ilmu dan hadist. Jika berpaku kepada makna hadits, yaitu ilmu pengetahuan yang mendalami tentang segala yang bersandar kepada Nabi SAW, baik berupa perbuatan, perkataan, taqirir atau juga lainnya. Apabila berkaca pada garis besarnya, terbagi pada 2 bagian. Pertama, Ilmu Hadits Riwayah. Kedua, Ilmu Hadits Dirayah (Supardi, 2022).

Ilmu hadis yakni suatu disiplin ilmu yang mendalami tentang hadis baik itu perawi, sanad, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan hadis. Hadis adalah dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis adalah semua hal yang merujuk kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, baik itu perbuatan, sabda beliau, maupun ketetapan. Secara historis perkembangan ilmu hadis ada beberapa proses pertama mulai dari masa kenabian sampai ke para tabi'tabi'in. Artikel ini akan membahas tentang sejarah perkembangan ilmu hadis dan kodifikasinya. Metode yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data berupa jurnal, buku, serta dokumen lainnya yang ada kaitannya dengan hadis. Secara historis hadis baru dibukukan pada abad ke 2 H (Udin & Fitriyadi, 2023).

Para pakar ulama ahli dalam bidang hadis banyak yang memberikan pengertian ilmu hadis. Salah satunya, yaitu perawi hadits bernama Hajar bin Asqalani:

"Adalah mengetahui kaidah-kaidah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui (keadaan) perawi dan yang diriwayatkan."

Atau *"Ilmu yang mempelajari tentang keterangan suatu hal yang dengan hal itu kita dapat mengetahui bahwa hadis itu diterima atau tidak."* (Marhany Malik & Dian Islamiyah, 2023).

Pembagian Ilmu Hadits

Ilmu Hadis Dirayah

Suatu cabang ilmu yang mengkaji prinsip-prinsip yang digunakan untuk meneliti aspek-aspek sanad, matan, serta proses penerimaan dan penyampaian hadis beserta karakteristik para perawinya. Fokus kajian ilmu ini terletak pada penelitian mengenai keadaan matan, sanad, dan perawi hadis. Menurut Izzudin bin Jama'ah, ilmu ini membahas panduan-panduan yang memungkinkan untuk memahami keadaan sanad, matan, dan perawi hadisnya (Anami, 2019). Para ulama memberikan pengertian yang bervariasi terhadap Ulumul Hadits Dirayah, namun secara umum, terdapat kesamaan dalam tujuan dan subjek kajiannya. Al-Akfani menggambarkan Ilmu Hadis Dirayah sebagai ilmu yang bertujuan untuk memahami esensi riwayat, persyaratan, jenis-jenis, serta hukum-hukumnya, serta karakteristik para perawi, syarat-syarat dan jenis-jenis yang diriwayatkan, dan aspek-aspek terkait. Imam al-Suyuthi memberikan penjelasan lebih lanjut, menyatakan bahwa hakikat riwayat adalah proses penyampaian Sunnah (Hadis) serta penugasan kepada orang yang menyampaikannya melalui ucapan tahdits, seperti "haddatsana fulan" atau "akhbarana fulan". Persyaratan riwayat mencakup penerimaan para perawi terhadap apa yang mereka riwayatkan dengan menggunakan berbagai cara penerimaan riwayat, seperti sama', qira'ah, ijazah, munawalah, kitabah, i'lam, washiyyat, dan wajadah (Yuslem, 1998).

Ilmu Hadis Riwayah

Dari segi etimologi, istilah "riwayat" berasal dari akar kata "rawa", "yarwi", dan "riwayatan", yang mengindikasikan konsep pemindahan, penyebutan, dan pemintalan. Periwaiyatan merujuk pada tindakan memindahkan atau menyebutkan berita dari satu individu kepada yang lain dengan mempertimbangkan kebenarannya. Dalam konteks bahasa Indonesia, "riwayat" sering digunakan untuk menggambarkan transfer berita dari sumber kepada penerima atau pemindahan hadis dari satu individu kepada yang lain. Ilmu hadis riwayat, dalam terminologi yang digunakan oleh Subhi al-Shalih, adalah cabang ilmu yang mempelajari dengan teliti semua yang aspek disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik itu berupa perkataan, tindakan, persetujuan, atau sifat-sifatnya, serta hal-hal yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in. Definisi tersebut menunjukkan bahwa fokus pembahasan ilmu ini terletak pada materi yang disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad saw. atau kepada para sahabat dan tabi'in. Dalam konteks ini, ilmu ini sering disebut sebagai ilmu riwayat karena fokusnya hanya pada penyampaian apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

Objek kajian ilmu ini mencakup segala aspek dari diri Nabi Muhammad saw., baik itu dalam bentuk perkataan, tindakan, persetujuan, maupun sifat-sifatnya, yang disampaikan dengan teliti dan hati-hati, tanpa mempertimbangkan apakah informasi tersebut sahih atau tidak. Pembahasan ilmu hadis riwayat menitikberatkan pada matan yang disandarkan, karena informasi tentang perkataan dan tindakan Rasulullah saw. terdapat pada matan. Namun demikian, matan tidak dapat muncul tanpa sanadnya, karena beberapa ulama menganggap bahwa hadis terdiri dari dua komponen utama, yaitu sanad dan matan. Oleh

karena itu, perkembangan ilmu hadis riwayat tidak dapat dipisahkan dari ilmu hadis dirayah. Muhammad bin Syihab al-Zuhri (w. 124 H) dianggap sebagai pendiri ilmu hadis riwayat karena dia adalah orang pertama yang secara formal menghimpun ilmu hadis riwayat berdasarkan instruksi dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Mempelajari ilmu hadis riwayat memiliki kegunaan dan manfaat antara lain: Menjaga kesahihan hadis dari kekurangan dan kesalahan dalam periwayatan yang bisa berakibat fatal bagi umat, serta menjaga kemurnian syariah Islam karena hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, Menyebarkan hadis kepada seluruh umat Islam sehingga dapat diterima oleh seluruh umat manusia, Mengikuti dan mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw. karena perilaku dan akhlaknya secara detail terdokumentasi dalam hadis, Melaksanakan hukum-hukum Islam dan mempraktikkan etika-etika Islam, karena seseorang tidak dapat menjaga hadis sebagai sumber syariat terpenting setelah Al-Quran dalam agama Islam tanpa memahami ilmu hadis riwayat (Mosiba, 2016).

Cabang-cabang Ilmu Hadits

Ilmu 'Ilalil Hadits

Ilmu ini menjelaskan faktor-faktor tersembunyi dan tidak terlihat yang dapat merusak keandalan suatu hadits. Hal ini mencakup menghubungkan bagian yang terputus dalam rantai sanad, menempatkan hadits dalam konteks yang salah, atau mencampurkan hadits dengan yang lain yang serupa. Semua ini, jika diketahui, dapat merusak keandalan sebuah hadits. Ilmu ini sangat terkait dengan evaluasi keabsahan hadits. Hanya para ulama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kredibilitas para perawi serta memiliki kemampuan yang kuat dalam menganalisis rantai sanad dan teks hadits yang dapat mengidentifikasi penyimpangan-penyimpangan dalam hadits (Supardi, 2022).

Ilmu Gharibil Hadits

Ilmu ini mengkaji kata-kata yang kompleks atau asing bagi kebanyakan orang yang terdapat dalam suatu hadits. Kadang-kadang disebut sebagai ensiklopedia hadits karena bahasa yang digunakan oleh Rasulullah saw. didasarkan pada dialek Quraisy yang tidak selalu dapat dimengerti dengan mudah menggunakan kamus Arab-Indonesia standar.

Ilmu Rijal Al-Hadis

Kata rijal hadis terdapat dari 2 suku kata dan sudah menjadi istilah yang formal dengan ulama hadis, sehingga kata kata itu tidak asal dapat didefinisikan secara terpisah. Sedang 'ilmu rijal al-hadis secara terminologi adalah ilmu untuk dapat mengetahui para periwayat hadis dalam muatannya mereka sebagai periwayat hadis (Mukhtar, 2011). Ilmu ini secara umum mengulas tentang kehidupan para perawi hadis, termasuk sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya. Dikenal juga sebagai ilmu tarik al-ruwah, tujuannya adalah untuk memahami kondisi para perawi hadis. Keberadaan ilmu ini tentu sangat penting untuk ranah studi hadis, karena merupakan bagian integral dari warisan periwayatan hadis dalam Islam dan fokusnya khusus pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan sanad. Salah satu karya tertua dalam sejarah perawi adalah "Thabaqat Al-Kubra" karya Muhammad Ibn

Sa'ad (w. 230 H). Ilmu tabaqat al-ruwah mengkaji kondisi perawi berdasarkan pengelompokan dalam konteks tertentu, seperti usia, guru-guru mereka, dan sebagainya. Secara sederhana, ilmu ini menyoroti pemetaan perawi hadis berdasarkan usia dan mentor mereka.

Ilmu Jarhi Wa At-Ta'dil

Dari sisi bahasa, jarh berasal dari kata dasar atau fi'il madhi yaitu ja-ra-ha, artinya menyakiti atau melukai. Sedangkan definisi menurut pakar hadits, jarh yaitu mengkritik atau juga mencela perawi hadits dengan ungkapan yang dapat menghilangkan kedhabitannya atau keadilannya. Sebaliknya, yakni ta'dil menurut para pakar ulama hadits adalah perawi (tazkiyah alrawi) dan mengklaim sebagai seorang yang adil dan dhabit, yang dinamakan dengan adil di sini tentu bukan adil dalam perihal criminal dan aturan hukum seperti yang ada dalam pedoman bahasa Indonesia pada saat ini, tetapi lebih merupakan penjabaran pada kualitas spiritual, moral, dan keagamaan seorang perawi (Imron, 2017). Ilmu ini menjelaskan tentang kelemahan yang mungkin dimiliki oleh para perawi hadis dan bagaimana keadilan mereka dinilai, menggunakan terminologi khusus dan mempertimbangkan tingkat kepercayaan terhadap kata-kata yang mereka sampaikan.

Ilmu Tarikh Ar-Ruhwah

Ilmu Tarkh ar-Ruwat atau ilmu Tarkh al-Rijal ini membahas tentang latar belakang para perawi hadis, termasuk informasi tentang masa hidup mereka (kelahiran dan kematian), tempat kelahiran, guru-guru yang mereka pelajari, murid-murid yang mereka ajarkan, tempat tinggal guru-guru mereka, perjalanan mereka, tanggal kunjungan ke negara-negara yang mereka kunjungi, pengalaman mereka dalam mendengarkan hadis dari guru-guru mereka sebelum dan setelah guru-guru tersebut menerima berbagai pengaruh, jika ada di antara guru mereka yang terpengaruh, madzhab keagamaan yang mereka anut, dan hal lain yang terikat dengan kegiatan mereka dalam urusan hadis. Dengan itu, inti dari ilmu ini adalah untuk mendalami sejarah hidup para perawi yang terlibat dalam perjalanan dan penyalinan hadis (Kaharudin & Sadat, 2019).

Ilmu Asbab Wurud Al-Hadis

Secara dasar asbab al-wurud bisa dimaknai dengan sebab-sebab datang nya sesuatu. Karena makna ini biasa digunakan dalam diskursus ilmu hadis, maka dari itu asbab al-wurud bisa didefinisikan sebagai latar belakang atau sebab-sebab (*background*) terbitnya suatu hadis. Ilmu ini mengkaji penyebab atau asal-usul munculnya sebuah hadis. Pentingnya ilmu ini terletak pada pemahaman terhadap konteks dan latar belakang di mana hadis tersebut diucapkan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi yang memicu peristiwa di balik hadis tersebut (Ali, 2015).

Ilmu Tashhif Wa Al-Tahrif

Ilmu ini mengulas mengenai hadis-hadis yang telah mengalami suatu perubahan dalam penulisan dan bentuknya. Secara khusus, ilmu ini menjelaskan bagaimana lafazh

(teks) dan tanda baca dalam hadis dapat mengalami perubahan. Para ulama yang diakui sebagai pelopor dalam bidang ini adalah Imam al-Daruquthny (w. 358 H) dan Abu Ahmad as-Askary (w. 283 H) (Kaharudin & Sadat, 2019).

Ilmu Al-Nasikh Wa Al-Mansukh

Ilmu ini mengkaji hadis-hadis yang bertentangan, yang tidak mungkin disatukan karena isinya saling menghapus satu sama lain. Konsep ini mengacu pada ketika ketetapan yang datang lebih awal dinyatakan sebagai mansukh (dihapuskan), sementara yang datang kemudian disebut naskh (pencabutan).

Ilmu Mukhtalaf dan Musykil Hadits

Ilmu ini menggabungkan hadis-hadis yang secara tampak bertentangan atau menjelaskan makna-makna yang rumit dari hadis, meskipun tidak saling bertentangan dengan hadis lainnya. Beberapa ulama menyebutnya sebagai "Mukhtalaf Al-Hadits" atau "Musykil Al-Hadits", atau istilah serupa. Bidang ini hanya dapat dipelajari oleh individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang hadis dan fiqh (Udin & Fitriyadi, 2023).

Perbedaan Hadist dan Ilmu Hadist

Perbedaan hadist dan ilmu hadist terdapat pada definisi tersendiri. Pengertian hadist. Yakni catatan ataupun Riwayat tentang perbuatan, perkataan, maupun persetujuan Tindakan-tindakan yang dilakukan di lingkungannya yang bisa diterima sebagai sunnah atau tuntutan bagi umat islam atas perintah Rasulullah SAW. Sedangkan ilmu hadist, adalah cabang ilmu dalam studi islam yang berhubungan dengan pengumpulan pengkajia, pernyataan, dan pembagian hadist serta perawatan sanad dan matan-matan hadist tersebut. Jadi, kesimpulannya, letak perbedaan pada hadist adalah objek studi atau benda kajian. Dan ilmu hadist yakni sebuah ilmu yang mengkaji atau memperdalam tentang hadist-hadist tersebut.

Kesimpulan

Para ulama hadis umumnya menyamakan pengertian hadis dengan sunnah. Sunnah mencakup suatu riwayat yang berasal dari nabi SAW, baik itu perbuatan, perkataan, sifat fisik, ketetapan dan suatu tingkah lakunya. Sunnah, dalam pengertian muhaddits, lebih luas dibandingkan sunnah dalam pandangan ushuliyah, yang lebih terfokus pada aspek hukum syariat. Meskipun terkadang digunakan secara sinonim, sebagian ahli hadis membedakan antara khabar dan hadis. Khabar dapat melibatkan orang lain selain Nabi Muhammad SAW, sementara hadis secara khusus merujuk pada semua hal yang bersandar kepada Nabi. Mayoritas ulama sepakat bahwa atsar memiliki arti yang sama dengan hadist dan khabar. Tetapi sebagian ulama cenderung memahami khabar dan atsar dalam segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi SAW, para Sahabat, dan Tabi'in.

Sebuah hadis harus memenuhi tiga unsur utama: matan (isi), sanad (rantai perawi), dan rawi (perawi). Ketiga unsur ini penting untuk menilai keandalan suatu hadis. Ilmu hadis memiliki banyak cabang, termasuk ilmu 'ilal al-hadits, ilmu rijal al-hadits, ilmu asbab

wurud al-hadits, dan lain-lain. Setiap cabang memiliki peran penting dalam memahami, menilai, dan menginterpretasikan hadis-hadis yang ada. Adapun Ilmu hadis dibagi menjadi dua bagian utama: ilmu hadis riwayat (dirayah) dan ilmu hadis dirayat. Ilmu hadis riwayat mempelajari tentang kaidah-kaidah dalam mengetahui keadaan sanad, matan, dan rawi hadis, sedangkan ilmu hadis dirayah mempelajari pedoman-pedoman untuk mengetahui keadaan sanad, matan, dan rawi hadisnya. Pemahaman yang mendalam tentang hadis dan cabang-cabang ilmu hadis tersebut penting dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menjamin keandalan dan keabsahan ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2015). Asbab Wurud Al-Hadits. *Jurnal: Tahdis*, 6. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i1.7143>
- Anami, A. M. (2019). Hadits Dirayah. *Hadits Dirayah: The Knowledge of Hadith*, 9. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/index>
- Andariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>
- Dozan, W., Turmuzi, M., & Sugitanata, A. (2020). Konsep Sanad dalam Perspektif Ilmu Hadits: Telaah terhadap Kualitas dan Kuantitas Hadits Nabi. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/23/32>
- Farida, U. (2015). Perspektif Ushuliyin dan Muhadditsin. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/yudisia.v6i1.1500>
- Fikri, M., & Hasanah, U. (2023). Unsur-Unsur Hadis dan Asbabul Wurud Hadis dalam Studi Ilmu Hadits. *Jurnal: Adabiyah Islamic Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/aij.v1i2.10180>
- Hairillah, H. (2015). Kedudukan As-Sunnah dan Tantangannya dalam Hal Aktualisasi Hukum Islam. *Mazahib: Jurnal Pemikiran Islamlukman*. <https://doi.org/10.21093/mj.v14i2.347>
- Helmina. (2022). Buku Ajar Ulumul Hadis. *Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Kerinci*.
- Imron, A. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/mjsi.22.1371>
- Kaharuddin, & Sadat, A. (2019). Fungsi dan Manfaat Cabang-Cabang Hadis dalam Perspektif Studi Hadis. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/747/0>
- Khoir, H. (2022). Perbedaan Hadits dengan Sunnah, Khabar dan Atsar. *Universitas Islam An Nur Lampung*.
- Khon, A. M. (2008). Ulumul Hadits (1st ed.). *Sinar Grafika Offset*.
- Malik, M., & Islamiyah, D. (2023). Fase Ketiga Perkembangan Hadis. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36079>

- Mosiba, R. (2016). Masa Depan Hadis dan Ilmu Hadis. *Jurnal: Inspiratif Pendidikan*, 5. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3486>
- Mukhtar, M. (2011). Penelitian Rijal Al-Hadis sebagai Kegiatan Ijtihad. *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, 2. <https://doi.org/10.35905/diktum.v9i2.291>
- Nasrullah. (2020). Studi Al-Quran dan Hadits Masa Kini (1st ed.). *Maknawi*.
- Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>
- Nazlianto, R. (2016). Hadits Zaman Rasulullah SAW dan Tatacara Periwatannya oleh Sahabat. *Jurnal: Al-Mursalah*, 2(2).
- Pengertian Hadits, Sunnah, Khabar, Atsar, dan Hadits Qudsi—Sekolah Islam Shafta Surabaya. (2021). <https://shafta.sch.id/pengertian-hadits-sunnah-khabar-atsar-dan-hadits-qudsi/>
- Sholihah, H. (2023). Term-Term Penting Terkait Hadits dalam Kajian Hukum Islam. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1). <https://ojs.stainu-tasikmalaya.ac.id/index.php/annahdliyah/article/view/59>
- Sumbulah, U., Kholil, A., & Nasrullah. (2020). Studi Al-Quran dan Hadits (3rd ed.). *UIN Maliki Press*.
- Supardi, H. (2022). Pengantar Ilmu Hadis dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 275–280. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.45>
- Udin, A., & Fitriyadi, M. (2023). Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2).
- Yuslem, N. (1998). *Ulumul Hadits. Mutiara Sumber Widya*.